

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH DAN OBYEK PENELITIAN

3.1 Deskripsi Wilayah

Penelitian mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas untuk peningkatan pendapatan masyarakat di Wisata Jeep Gelora Adventure Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai Gambaran umum Kota Batu yang di dalamnya juga menjelaskan gambaran umum Kecamatan Bumiaji, profil Desa Bulukerto, serta profil dari wisata Jeep Gelora Adventure.

3.1.1 Gambaran Umum Kota Batu

Adanya perkembangan dan pembangunan yang terus dilakukan di Kota Batu dari waktu ke waktu hingga saat ini, maka pada gambaran umum Kota Batu ini akan menjelaskan seputar Kondisi geografis, keadaan iklim, pemerintahan (wilayah administratif), dan juga kependudukan (jumlah penduduk), serta juga terdapat gambaran umum Kecamatan Bumiaji

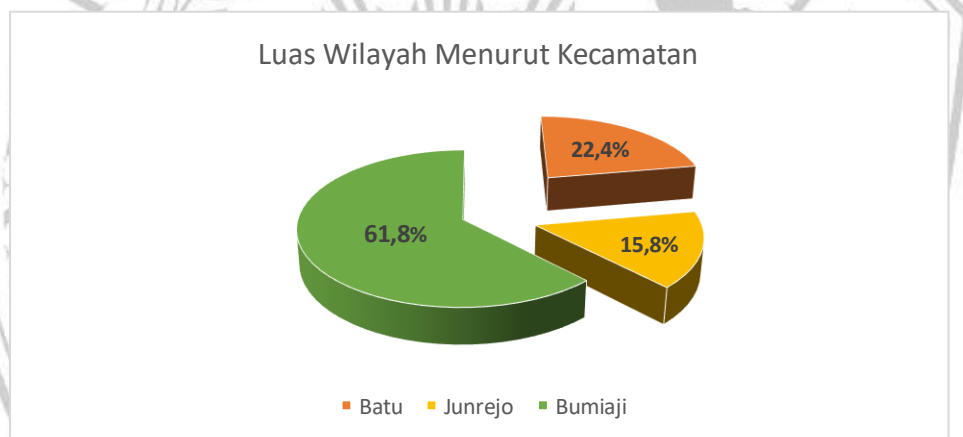
A. Kondisi Geografis Kota Batu

Ditinjau dari sisi astronomis, Kota Batu terletak $122^{\circ}17'$ sampai dengan $122^{\circ}57'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'$ sampai dengan $8^{\circ}26'$ Lintang Selatan. Posisi koordinat ini menempatkan Kota Batu di kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh bentang alam pegunungan. Letak wilayahnya pun berbatasan langsung dengan beberapa titik penting di Jawa Timur. Di sisi utara, wilayahnya bersinggungan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan. Sementara itu, wilayah Kota Batu hampir sepenuhnya dikelilingi oleh wilayah administratif Kabupaten

Malang, yakni berbatasan dengan Kecamatan Karangploso di sebelah timur, Kecamatan Dau di sebelah selatan, serta Kecamatan Pujon di sisi barat.

Kota Batu memiliki cakupan wilayah secara keseluruhan adalah sekitar 194,17 km² yang terbagi ke dalam tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Kota Batu berada pada ketinggian rata-rata 921m di atas permukaan laut dan wilayahnya berada di daerah perbukitan atau lereng. Luas wilayah pada Kecamatan Batu yaitu 43,43km² atau 22,4%, Kecamatan Junrejo yaitu 30,68km² atau 15,8%, Kecamatan Bumiaji yaitu 127,99km² atau 61,8%.

Gambar 3. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan



(Sumber: BPS Kota Batu Dalam Angka 2025)

B. Pemerintahan

Pemerintahan Kota Batu secara administratif terbagi ke dalam 3 wilayah kecamatan yang mencakup 19 desa dan 5 kelurahan. Berdasarkan data periode 2018–2024, distribusi jumlah desa di setiap wilayah menunjukkan konsistensi, di mana Kecamatan Bumiaji tercatat sebagai wilayah dengan jumlah desa terbanyak, yakni 9 desa. Sementara itu, Kecamatan Batu menaungi 8 unit wilayah (desa dan

kelurahan), serta Kecamatan Junrejo memiliki jumlah terkecil dengan 7 unit wilayah (desa dan kelurahan).

Tabel 3. 1 Jumlah Dusun dan Kelurahan Kota Batu

No	Kecamatan	2018		2019		2020		2021		2022		2023		2024	
		D	K	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
1.	Batu	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2.	Junrejo	6	1	6	1	6	1	6	1	6	1	6	1	6	1
3.	Bumiaji	9		9		9		9		9		9		9	
	Kota Batu	24		24		24		24		24		24		24	

(Sumber: BPS Kota Batu Dalam Angka 2025)

C. Visi Misi Kota Batu

Dalam konteks perencanaan strategis daerah, visi bukan sekadar rangkaian kata, melainkan representasi dari cita-cita kolektif yang menjadi kompas pembangunan. Dalam mencapai suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan yang nyata. Secara umum, Visi dan Misi adalah suatu konsep yang melibatkan perencanaan disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan arah kebijakan pembangunan jangka panjang, visi Kota Batu adalah Mewujudkan Kota Batu sebagai Kota Madani yang Berkelanjutan, Agrokreatif, dan Terpadu guna Menuju Masyarakat Unggul, Sinergis, Akomodatif, serta Ekologis dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan beberapa langkah yang dilakukan melalui misi yaitu:

1. Membangun Masyarakat yang Berdaya dan Berkarakter Berbasis Budaya dan Jati Diri Daerah.
2. Mengembangkan Ekonomi Daerah Berbasis Agro-Kreatif Didukung Infrastruktur Integratif Berwawasan Lingkungan.
3. Mengendalikan Pembangunan Ruang Kota, Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air.
4. Membangun Tata Kelola Berintegritas, Kolaboratif, dan Inovatif Didukung Penguatan Desa dan Kelurahan.

3.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Bumiaji

Sebagai salah satu wilayah terluas di Kota Batu, Kecamatan Bumiaji memiliki peran strategis dalam menopang keberlangsungan pembangunan daerah. Kedudukan wilayah ini sangat krusial dalam menyokong pertumbuhan ekonomi lokal, penyediaan sumber daya alam, serta mendukung mobilitas dan aktivitas sosial masyarakat. Dengan potensi yang dimiliki, Kecamatan Bumiaji menjadi pilar utama yang menjamin ketersediaan berbagai kebutuhan bagi wilayah Kota Batu secara keseluruhan. Ditinjau dari data potensi desa, karakteristik geografis Kecamatan Bumiaji didominasi oleh bentang alam berupa perbukitan dan lereng gunung.

Wilayah ini memiliki luas mencapai 120,024km² yang secara proporsional merepresentasikan sekitar 61,81% dari total luas administrasi Kota Batu. Luasnya wilayah tersebut juga disertai dengan kekayaan potensi pariwisata berbasis alam. Perpaduan antara pemandangan alam yang asri dengan objek wisata spesifik seperti air terjun, area perkebunan, fasilitas kolam renang, hingga sektor agrowisata, menjadikan kecamatan ini sebagai pusat daya tarik wisata yang signifikan di Kota

Batu. Kecamatan Bumiaji terdiri dari 9 Desa/Kelurahan, 37 dusun, 93 RW dan 446 RT.

Tabel 3. 2 Jumlah RT dan RW Per Desa

Desa atau Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tangga (RT)
Pandanrejo	11	58
Bumiaji	12	39
Bulukerto	4	26
Gunungsari	10	63
Punten	8	36
Tulungrejo	18	81
Sumbergondo	7	31
Giripurno	12	78
Sumberbrantas	6	34
Kecamatan Bumiaji	93	446

(Sumber: BPS Bumiaji Dalam Angka 2025)

Berdasarkan data kependudukan yang dirilis oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada tahun 2024, total populasi di Kecamatan Bumiaji tercatat sebanyak 64.719 jiwa. Jika ditinjau berdasarkan komposisi jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 32.572 jiwa penduduk laki-laki dan 32.147 jiwa penduduk perempuan. Distribusi penduduk yang cukup besar ini mencerminkan dinamika demografi Kecamatan Bumiaji sebagai salah satu wilayah dengan sebaran masyarakat yang signifikan di Kota Batu.

3.1.3 Profil Desa Bulukerto

Desa Bulukerto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa ini berada di Kawasan pegunungan dengan udara yang sejuk serta panorama alam yang menarik. Dari pusat Kota Batu, desa ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 23 menit dengan jarak 10km. sebagai destinasi wisata alam, Desa Bulukerto mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimilikinya dengan mengusung suasana pegunungan yang asri, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Melalui pengelolaan keindahan dan kekayaan alam tersebut, Desa Bulukerto tidak hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

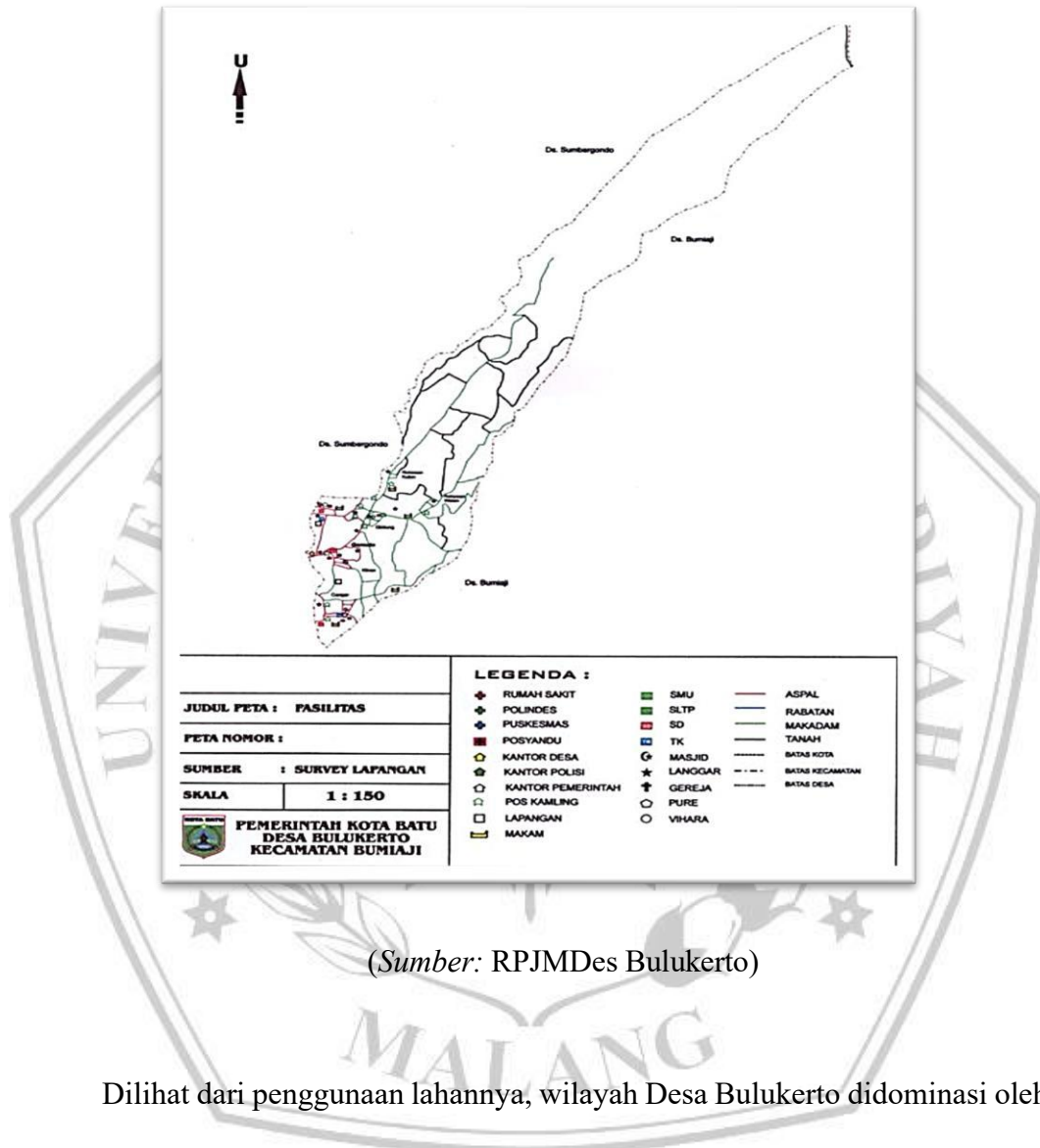
A. Kondisi Geografis

Desa Bulukerto merupakan salah satu dari 19 desa yang berada di wilayah Kota Batu dengan luas mencapai 548,357Ha. Berdasarkan data orbitrasi, jarak desa Bulukerto ke pusat pemerintahan kecamatan sekitar 1km, ke pusat pemerintahan Kota Batu sekitar 4km, dan ke pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur sekitar 150km. kondisi iklim di wilayah ini ditandai dengan curah hujan tahunan yang berkisar antara 200-300mm per tahun serta suhu rata-rata antara 18 hingga 25 derajat celsius (*RPJM Desa Bulukerto Tahun 2022-2028*, n.d.).

Berdasarkan RPJMDes Bulukerto tahun 2022-2028 pembagian wilayah Desa Bulukerto terbagi menjadi 4 Dusun yakni, Dusun Cangar, Dusun Keliran, Dusun Buludendeng, dan Dusun Gintung. Dari semua pembagian wilayah pada Desa Bulukerto terdiri dari 26 RT dan 4 RW yang tersebar di masing-masing dusun.

Populasi total desa ini sebanyak 6.176 jiwa, dengan rincian 3.181 Laki-laki dan 2.995 Perempuan (*RPJM Desa Bulukerto Tahun 2022-2028*, n.d.)

Gambar 3. 2 Peta Desa Bulukerto



(Sumber: RPJMDes Bulukerto)

Dilihat dari penggunaan lahannya, wilayah Desa Bulukerto didominasi oleh bentang alam perbukitan, dengan permukiman seluas 16Ha, pekarangan 29,5Ha, tegalan atau ladang sekitar 414,357Ha, serta kawasan hutan seluas 785,5Ha. Adapun batas wilayah Desa Bulukerto yaitu di sebelah barat berbatasan dengan Desa Punten, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumiaji, di sebelah utara

berbatasan dengan Desa Sumbergondo, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bumiaji.

Secara topografis, Desa Bulukerto berada pada ketinggian sekitar kurang lebih 1500m di atas permukaan laut. Kondisi tersebut menyebabkan Sebagian besar wilayahnya berupa daerah perbukitan dengan Tingkat kemiringan lahan sekitar 35 derajat, yang didominasi oleh lahan tegalan dan sawah. Letaknya yang berada di lereng Gunung Arjuno turut memengaruhi karakteristik wilayah desa ini. Kondisi geografis Desa Bulukerto juga ditandai dengan keberadaan kawasan perbukitan lokal yang menjadi bagian penting dari lanskap desa, yaitu Gunung Pucung dan Bukit Jengkoang. Gunung Pucung dikenal sebagai kawasan perbukitan yang dimanfaatkan sebagai lokasi wisata alam dan jalur kegiatan wisata jeep karena memiliki kontur medan yang menantang serta panorama pegunungan yang terbuka. Bukit Jengkoang juga menjadi salah satu titik bentang alam yang memperkuat karakter desa berbasis alam, dengan hamparan lahan pertanian dan pemandangan lembah yang mendukung aktivitas wisata berbasis lanskap pedesaan. (*RPJM Desa Bulukerto Tahun 2022-2028*, n.d.)

B. Visi dan Misi Desa Bulukerto

Dalam rangka pengelolaan desa yang lebih maju dan berkembang maka visi yang akan dicapai adalah “Mengoptimalkan Segala Potensi yang terdapat di Desa Bulukerto untuk Kesejahteraan Masyarakat”. Untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan beberapa misi sebagai berikut, yaitu:

1. Meningkatkan Pelayanan yang berbanding lurus dengan peningkatan sumberdaya aparatur kelembagaan
2. Mengoptimalkan Pembangunan dan Penguatan Sarana Prasarana Kebutuhan Dasar Masyarakat
3. Memberdayakan Masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan

C. Gambaran Pariwisata di Desa Bulukerto

1. Sejarah Kemunculan Pariwisata

Desa Bulukerto merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kota Batu, yang secara geografis memiliki karakteristik dataran tinggi dengan bentang alam perbukitan, lahan pertanian, serta udara yang sejuk. Kondisi alam tersebut menjadi potensi dasar berkembangnya aktivitas pariwisata di desa ini. Kemunculan pariwisata di Desa Bulukerto tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh dinamika kebutuhan ekonomi masyarakat serta perkembangan sektor pariwisata di Kota Batu secara umum.

Suatu desa mulai dikenal sebagai destinasi wisata bukan hanya karena daya tarik alamnya, tetapi juga karena adanya peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur yang memudahkan kunjungan wisatawan. Dalam konteks Bulukerto, perkembangan akses jalan dan kedekatannya dengan pusat wisata Kota Batu turut mempercepat pengenalan desa ini sebagai destinasi alternatif berbasis alam (Bakirci, 2015).

Pengakuan suatu desa sebagai desa wisata tidak cukup hanya mengandalkan potensi alam, tetapi memerlukan pengemasan atraksi, peningkatan aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta kolaborasi multipihak. Pada fase awalnya, Bulukerto masih dalam tahap pemanfaatan potensi secara sederhana dan belum terorganisir

secara menyeluruh. Namun, meningkatnya minat wisatawan serta keterlibatan masyarakat dalam penyediaan jasa wisata menjadi titik awal terbentuknya identitas desa sebagai kawasan wisata berbasis komunitas (Nur *et al.*, 2024)

Dalam konteks pengembangan pariwisata pedesaan, pemerintah desa memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi koordinasi, perencanaan, regulasi, promosi, hingga pengembangan kelembagaan. Pemerintah desa tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam memastikan keberlanjutan dan arah pembangunan pariwisata (Firdaus & Hardjosoekarto, 2021).

Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada peran pemerintah desa, tetapi juga pada kekuatan masyarakat sebagai pelaku utama. Pembangunan desa akan lebih efektif apabila didukung oleh modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan kerja sama, dan partisipasi aktif masyarakat. Pemanfaatan modal sosial terbukti meningkatkan keberlanjutan pembangunan serta memperkuat unit usaha desa (Badaruddin & Sismudjito, 2025). Dalam konteks Bulukerto, keterlibatan masyarakat tampak melalui partisipasi dalam penyediaan jasa wisata, pengelolaan atraksi, serta dukungan terhadap kegiatan wisata berbasis alam dan petualangan, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian desa.

Perkembangan awal kegiatan wisata di Desa Bulukerto memperlihatkan proses evolutive, dimulai dari pemanfaatan potensi alam secara sederhana, seperti pemanfaatan kawasan perbukitan untuk aktivitas jelajah alam, jalur *off-road* yang memanfaatkan kontur tanah berbatu dan jalan pertanian, kegiatan petik apel sebagai bagian dari wisata agro, serta pemanfaatan sumber daya alam pegunungan sebagai

lokasi wisata panorama dan *camping ground*. Kemudian berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang lebih terorganisir melalui kolaborasi masyarakat dan pemerintah desa. Tahap ini menjadi landasan penting bagi penyusunan strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Jenis-jenis Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Desa Bulukerto menunjukkan bahwa aktivitas wisata tidak hanya dibangun oleh pemerintah desa, tetapi tumbuh melalui inisiatif masyarakat yang kemudian berkembang menjadi sistem desa wisata yang lebih terorganisir. Secara umum, jenis-jenis pariwisata di Desa Bulukerto dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu pariwisata milik individu, pariwisata milik desa, dan pariwisata hasil kolaborasi antara desa dan masyarakat. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya diprakarsai oleh pemerintah desa, tetapi juga tumbuh dari inisiatif masyarakat yang kemudian diperkuat melalui sistem desa wisata.

1) Pariwisata Milik Individu

Pariwisata milik individu merupakan unit usaha yang dimiliki dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Bentuk ini tumbuh dari inisiatif pribadi dalam memanfaatkan peluang ekonomi sektor wisata.

a. Jeep Gelora Adventure

Wisata Jeep Adventure merupakan pariwisata milik pribadi masyarakat yang berkembang dari inisiatif warga dalam memanfaatkan potensi jalur alam desa sebagai wisata petualangan. Kegiatan ini muncul dari pemanfaatan kondisi geografis Desa Bulukerto yang memiliki medan perbukitan, jalur tanah, kawasan

pertanian, serta akses menuju wilayah pegunungan yang dinilai memiliki daya tarik bagi wisatawan pencinta aktivitas *outdoor*. Pada tahap awal perkembangannya, usaha ini dirintis dan dimiliki secara pribadi oleh Bapak Sugeng yang melihat peluang pemanfaatan jalur alam desa sebagai atraksi wisata alternatif. Melalui inisiatif tersebut, kegiatan wisata jeep mulai dikenal wisatawan dan menjadi salah satu aktivitas wisata yang berkembang di Desa Bulukerto.

Seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan kebutuhan pengelolaan yang lebih terorganisir, kepemimpinan pengelolaan wisata Jeep Adventure kemudian mengalami perubahan. Pada tahun 2022, kepemimpinan usaha wisata ini beralih kepada Bapak Eko yang selanjutnya meneruskan sekaligus mengembangkan pengelolaan wisata jeep secara lebih terstruktur. Di bawah kepemimpinan baru, pengelolaan wisata tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan perjalanan wisata, tetapi juga mulai memperhatikan aspek pelayanan wisatawan, penguatan kerja sama antar pelaku wisata desa, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan operasional.

Kepemilikan kendaraan, pengelolaan operasional, hingga pelayanan wisata sepenuhnya berada di tangan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata. Para pemilik jeep tidak hanya berperan sebagai penyedia transportasi wisata, tetapi juga sebagai pemandu perjalanan yang mengenalkan lanskap desa, aktivitas pertanian, serta kehidupan masyarakat lokal kepada wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif sebagai aktor utama sekaligus penggerak awal perkembangan pariwisata di Desa Bulukerto, bukan sekadar penerima dampak ekonomi wisata.

Dalam perkembangannya, Gelora Adventure seringkali dikaitkan dengan Gelora Garden, yaitu kafe dan restoran yang berada di lokasi yang sama dan juga merupakan usaha milik pribadi masyarakat. Keberadaan Gelora Garden berfungsi sebagai fasilitas pendukung bagi wisatawan jeep, seperti titik keberangkatan dan pemberhentian wisata, tempat istirahat, area berkumpul wisatawan, serta ruang konsumsi setelah kegiatan petualangan berlangsung. Integrasi antara layanan wisata jeep dan usaha kuliner ini memperlihatkan bagaimana inisiatif individu masyarakat mampu menciptakan ekosistem wisata yang saling mendukung, sekaligus memperluas peluang ekonomi lokal melalui pengembangan usaha turunan pariwisata.

Gambar 3. 3 Jeep Gelora Adventure



(Sumber: Dokumen Jeep Gelora Adventure)

b. Homestay

Keberadaan homestay menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat secara langsung dalam penyediaan fasilitas wisata di Desa Bulukerto. Masyarakat tidak

hanya berperan sebagai pelaku pendukung wisata, tetapi juga menjadi penyedia utama layanan akomodasi bagi wisatawan. Sebagian besar homestay, seperti Homestay D'Jago dan Homestay Lembah Permata, merupakan rumah tinggal milik warga yang dialihfungsikan atau memanfaatkan sebagian ruang atau kamar rumah untuk disewakan kepada wisatawan.

Pengelolaan homestay dilakukan mandiri oleh pemilik rumah, mulai dari penerimaan tamu, penyediaan fasilitas menginap, hingga pelayanan selama wisatawan berada di desa. Keterlibatan langsung keluarga pemilik homestay juga menciptakan interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga pengalaman wisata yang dihasilkan lebih bersifat autentik dan berbasis komunitas. Dalam hal ini, pemerintah desa berperan sebagai fasilitator melalui promosi, penghubung reservasi wisatawan, serta koordinasi dengan pelaku wisata lainnya. Oleh karena itu, homestay dapat dikategorikan sebagai pariwisata milik pribadi yang berkontribusi dalam memperluas peluang ekonomi keluarga sekaligus memperkuat konsep desa wisata berbasis masyarakat.

c. Bukit Jengkoang

Bukit Jengkoang berkembang melalui inisiatif individu masyarakat yang memanfaatkan lahan milik pribadi sebagai destinasi wisata alam. Awalnya kawasan ini bukan dirancang sebagai objek wisata formal, melainkan merupakan area pertanian aktif milik warga yang kemudian mulai dikunjungi wisatawan karena memiliki panorama alam yang menarik. Sebagian besar area Bukit Jengkoang merupakan hamparan ladang produktif yang ditanami berbagai komoditas sayuran seperti wortel, sawi, dan kentang milik masyarakat lokal.

Pengelolaan kawasan dilakukan secara mandiri oleh pemilik lahan maupun kelompok masyarakat tanpa keterlibatan langsung pemerintah desa dalam kepemilikan maupun manajemen operasional. Pemerintah desa hanya berperan secara tidak langsung melalui dukungan promosi desa wisata serta penguatan citra kawasan sebagai bagian dari daya tarik wisata Desa Bulukerto. Meskipun dikelola secara individu, kawasan Bukit Jengkoang tetap terbuka bagi wisatawan untuk menikmati pemandangan alam secara gratis, sehingga keberadaannya memberikan manfaat ekonomi tidak hanya bagi pemilik lahan, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

Pengembangannya kemudian diarahkan sebagai potensi wisata desa guna meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari munculnya unit-unit usaha mandiri di dalam kawasan, seperti berbagai warung makan yang dikelola secara pribadi maupun kelompok warga. Kehadiran usaha tersebut menciptakan peluang pendapatan tambahan melalui penyediaan makanan, tempat bersantai, serta layanan bagi wisatawan yang berkunjung.

2) Pariwisata Milik Desa

Pariwisata milik desa merupakan unit usaha yang dikelola secara kolektif melalui kelembagaan desa, biasanya berada di bawah naungan pemerintah desa atau BUMDes.

a) Pasar Wisata Bonsai

Pasar Wisata Bonsai merupakan contoh pariwisata milik desa di Desa Bulukerto. Destinasi ini dikembangkan sebagai bagian dari strategi desa dalam memperkuat identitas wisata sekaligus mendorong aktivitas ekonomi lokal. Fasilitas dan pengelolaan kawasan berada di bawah kelembagaan desa, sementara

masyarakat terlibat sebagai pelaku usaha yang memanfaatkan ruang ekonomi yang disediakan. Peran pemerintah desa sebagai pengelola utama menunjukkan bahwa pasar wisata bonsai menjadi aset desa yang diarahkan untuk kepentingan kolektif masyarakat.

3) Pariwisata Hasil Kolaborasi Desa dan Masyarakat

Kategori ini merupakan bentuk sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Biasanya melibatkan pembagian peran dalam hal permodalan, pengelolaan, dan pembagian hasil.

a) Bulukerto ATV

Wisata ATV Bulukerto termasuk dalam kategori pariwisata kolaborasi antara desa dan masyarakat karena pengelolaannya dilakukan melalui sistem satu pintu bersama wisata Jeep Adventure. Pemerintah desa berperan dalam penguatan sistem desa wisata dan promosi destinasi, sedangkan operasional lapangan dijalankan oleh masyarakat sebagai operator kendaraan dan pemandu wisata. Pola kerja sama ini menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi antara desa sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama wisata.

b) Umbul Gemulo

Kawasan Umbul Gemulo berkembang sebagai destinasi wisata alam yang dikelola melalui kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Selain dikenal sebagai objek wisata, Umbul Gemulo memiliki fungsi utama sebagai sumber mata air yang sangat penting bagi kehidupan warga, terutama untuk kebutuhan air bersih dan irigasi pertanian. Oleh karena itu, pemanfaatan kawasan ini tidak hanya berorientasi pada pariwisata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan perlindungan sumber daya alam desa. Kawasan Umbul Gemulo

dikelola secara swadaya oleh masyarakat melalui forum warga sebagai bentuk komitmen bersama untuk menjaga kelestarian sumber mata air dari ancaman komersialisasi besar-besaran, seperti rencana pembangunan hotel atau investasi skala besar yang berpotensi merusak ekosistem.

Tempat ini menjadi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Pengunjung umumnya hanya dikenakan biaya parkir kendaraan berkisar Rp2.000,- hingga Rp5.000,- yang sepenuhnya dikelola oleh warga setempat. Pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk operasional kebersihan, perawatan fasilitas, serta mendukung kegiatan masyarakat di sekitar kawasan. Fasilitas wisata yang tersedia juga berkembang secara bertahap melalui partisipasi masyarakat, seperti area berenang alami, tempat bilas, warung-warung kecil milik warga, serta kedai kopi di sekitar lokasi.

c) Gunung Pucung

Pengembangan kawasan ini berawal dari pemanfaatan potensi alam desa yang kemudian didukung oleh pemerintah desa melalui promosi dan penguatan kelembagaan desa wisata. Masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam penyediaan layanan wisata seperti pemandu lokal, pengelolaan akses, serta penyediaan fasilitas sederhana bagi wisatawan. Sinergi antara desa dan masyarakat menjadikan Gunung Pucung berkembang sebagai wisata alam berbasis partisipasi komunitas.

d) Wisata Petik Apel

Wisata petik apel di Desa Bulukerto merupakan bentuk pariwisata kolaborasi antara desa dan masyarakat. Aktivitas ini pada awalnya merupakan kegiatan pertanian milik warga yang kemudian berkembang menjadi agrowisata

seiring meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kota Batu. Kepemilikan lahan tetap berada pada petani, namun pemerintah desa berperan dalam mempromosikan serta mengintegrasikan kegiatan petik apel ke dalam paket Desa Wisata Bulukerto. Melalui kerja sama tersebut, petani tidak hanya memperoleh pendapatan dari hasil pertanian, tetapi juga dari aktivitas wisata edukasi yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam proses pertanian.

e) Wisata Petik Bunga

Wisata petik bunga di Desa Bulukerto juga berkembang melalui model kolaboratif. Kegiatan ini berasal dari usaha budidaya tanaman hias masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi atraksi wisata edukatif. Kepemilikan lahan tetap berada pada warga, sementara pemerintah desa membantu integrasi kegiatan tersebut dalam paket wisata desa. Pengembangan wisata petik bunga memperlihatkan transformasi aktivitas pertanian menjadi produk wisata bernilai ekonomi tanpa menghilangkan fungsi produksi pertanian masyarakat.

3. Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata Desa

Perkembangan pariwisata di Desa Bulukerto tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya mengenai jenis usaha dan pola pengelolaan wisata, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata di wilayah Kota Batu. Keterlibatan ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan desa wisata berbasis komunitas.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Bulukerto dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu:

a) Partisipasi dalam Perencanaan

Masyarakat terlibat dalam musyawarah desa atau forum diskusi yang membahas pengembangan potensi wisata. Dalam forum tersebut, warga menyampaikan ide, aspirasi, serta masukan terkait pengelolaan dan pengembangan atraksi wisata.

b) Partisipasi dalam Pelaksanaan

Warga berperan langsung sebagai pelaku usaha, tenaga operasional, pemandu wisata, pengelola wahana, hingga penyedia jasa pendukung seperti parkir dan konsumsi.

c) Partisipasi dalam Pengelolaan dan Pemeliharaan

Masyarakat turut menjaga kebersihan lingkungan, keamanan kawasan wisata, serta keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama desa.

d) Partisipasi dalam Promosi

Banyak pelaku wisata memanfaatkan media sosial secara mandiri untuk mempromosikan usaha mereka sekaligus memperkenalkan Desa Bulukerto sebagai destinasi wisata alternatif di Kota Batu.

Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penentu arah perkembangan pariwisata desa.

4. Posisi Wisata Jeep dalam Struktur Desa Wisata

Dalam struktur desa wisata Bulukerto, wisata jeep menempati posisi yang cukup strategis dibandingkan dengan unit usaha wisata lainnya. Keberadaannya tidak hanya sebagai salah satu atraksi, tetapi juga menjadi ikon yang membentuk citra Desa Bulukerto sebagai destinasi wisata berbasis petualangan di wilayah Kota

Batu. Jika dibandingkan dengan usaha lain seperti homestay, kafe, wisata petik buah, maupun spot camping, wisata jeep memiliki karakter sebagai atraksi utama (*main attraction*) yang menawarkan pengalaman langsung (*experience-based tourism*) melalui eksplorasi jalur perbukitan dan lanskap alam pedesaan. Sementara itu, usaha wisata lainnya cenderung berperan sebagai fasilitas pendukung yang melengkapi kebutuhan wisatawan.

Kontribusi wisata jeep terhadap kegiatan wisata desa terlihat dari kemampuannya menarik arus kunjungan dalam jumlah relatif besar pada tahun 2024. Wisatawan yang datang untuk mengikuti paket jeep tour biasanya juga memanfaatkan layanan lain seperti konsumsi di warung atau kafe lokal, menginap di homestay, maupun membeli produk UMKM warga. Dengan demikian, wisata jeep menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian desa. Selain membuka lapangan pekerjaan sebagai sopir jeep dan pemandu wisata, kegiatan ini juga melibatkan masyarakat sebagai pemilik kendaraan, pengelola rute, hingga penyedia jasa pendukung lainnya.

Wisata jeep menjadi penting dan menonjol karena sesuai dengan karakter geografis Bulukerto yang memiliki bentang alam perbukitan dan jalur alami yang mendukung aktivitas off-road. Keunikan ini memberikan diferensiasi produk wisata dibandingkan destinasi lain di Kota Batu yang lebih berfokus pada wisata buatan atau taman hiburan. Selain itu, permintaan pasar terhadap wisata petualangan relatif stabil karena menawarkan pengalaman yang berbeda dari aktivitas wisata konvensional.

3.1.4 Jeep Gelora Adventure

Kemunculan Jeep Gelora Adventure berawal pada tahun 2019 dari sebuah inisiatif lokal yang tumbuh secara organik di Desa Bulukerto. Pada mulanya, masyarakat menyelenggarakan event funbike “1 Indonesia” sebagai kegiatan komunitas. Dari momentum tersebut muncul gagasan untuk mengembangkan aktivitas wisata berbasis petualangan, yakni ATV dan jeep *off-road*. Ide ini tidak lahir dari perencanaan formal pemerintah, melainkan dari refleksi masyarakat sendiri yang melihat bahwa Kota Batu telah dikenal luas sebagai kota wisata. Masyarakat Bulukerto menyadari bahwa tanpa keterlibatan aktif, mereka hanya akan menjadi penonton di tengah arus perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, Pak Sugeng selaku ketua pengelola pariwisata bersama warga, khususnya pemuda karang taruna, mengambil inisiatif membuka jalur wisata di kawasan Gunung Pucung dan Jengkoang sebagai langkah awal perintisan. Pada tahap ini belum terdapat dukungan pemerintah, sehingga seluruh proses dilakukan secara swadaya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masyarakat.

Dalam perspektif *Community Based Tourism* (CBT) pada buku *Kepariwisata Berkelanjutan*, fase perintisan ini mencerminkan prinsip pelibatan dan pemberdayaan komunitas secara nyata (2018). Masyarakat yang sebelumnya memiliki basis ekonomi di sektor pertanian mulai bertransformasi menjadi pelaku wisata tanpa meninggalkan identitas agrarisnya. Pemuda desa dilibatkan sebagai pengelola, pengemudi jeep, pemandu, hingga tim operasional lapangan. Keterlibatan tersebut tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga menjadi strategi untuk mencegah urbanisasi generasi muda, karena mereka memperoleh alternatif penghasilan di desa sendiri. Proses pengelolaan yang

dilakukan oleh warga Bulukerto menunjukkan adanya upaya membangun transparansi dan tanggung jawab bersama dalam operasional, sekaligus mengarah pada kemandirian finansial berbasis komunitas (Gede, 2018).

Seiring berkembangnya kegiatan wisata, Jeep Gelora Adventure mulai membangun jejaring kerja sama dengan pihak-pihak terkait di sektor pariwisata Kota Batu, seperti

1. Pemerintah desa dalam mendukung promosi desa wisata dan pengembangan paket wisata berbasis alam.
2. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pelaku wisata lokal guna mengintegrasikan aktivitas wisata jeep dengan destinasi lain di Desa Bulukerto.
3. Komunitas pemandu wisata lokal yang berperan dalam mendatangkan wisatawan rombongan.
4. Pelaku UMKM desa sebagai penyedia konsumsi, oleh-oleh, serta produk lokal yang ditawarkan kepada wisatawan sebagai bagian dari pengalaman wisata desa.
5. Hotel, agen perjalanan wisata, dan penyelenggara kegiatan wisata luar ruang (*outbound* dan *gathering*).

Sehingga memperoleh pengakuan sebagai bagian dari destinasi wisata petualangan daerah. Keberadaan wisata ini turut meningkatkan skema hubungan ekonomi lokal dan regional, karena aktivitasnya berdampak pada sektor pendukung seperti konsumsi, parkir, serta kunjungan ke destinasi lain di sekitar wilayah utara Kota Batu. Mekanisme pembagian hasil yang dikelola secara komunitas memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi warga yang terlibat, sehingga

berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan martabat masyarakat setempat.

Dari sisi produk wisata, Jeep Gelora Adventure menawarkan konsep “Real Off-Road” yang memanfaatkan bentang alam Bulukerto, seperti hutan pinus, area pertanian, jalur berlumpur, dan aliran sungai. Pemanfaatan lanskap ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menuntut kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai aset utama desa. Interaksi antara pengemudi yang sekaligus berperan sebagai pemandu dengan wisatawan menciptakan pengalaman yang lebih personal dan bermakna, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman baik bagi pengunjung maupun tuan rumah. Keramahan warga, cerita lokal yang dibagikan selama perjalanan, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam pelayanan memperkuat karakter wisata berbasis komunitas.

Dengan demikian, sejak awal kemunculan hingga berkembang sebagai penyedia jasa wisata petualangan di Bulukerto, Jeep Gelora Adventure merepresentasikan praktik pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Inisiatif ini tumbuh dari kesadaran kolektif, dikelola oleh masyarakat sendiri, memberikan manfaat ekonomi lokal, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta menjadi sarana pemberdayaan sosial bagi warga Desa Bulukerto.